

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi lokasi penelitian

UPTD Puskesmas IV Denpasar Selatan ialah pelayanan kesehatan yang didirikan oleh pemerintah pada tahun 2008 dan mulai berjalan pada 2009. Puskesmas ini berlokasi di Kelurahan Pedungan, tepatnya di Jalan Pulau Moyo No. 63A, Kecamatan Denpasar Selatan, dengan wilayah pelayanan seluas 749 hektar. Jarak terjauh dari wilayah pelayanan ke Puskesmas ini sekitar 2 kilometer, dengan waktu tempuh sekitar 5 hingga 10 menit. Akses menuju Puskesmas dapat dilalui kendaraan dengan lancar tanpa hambatan berarti.

Kelurahan Pedungan terbagi menjadi 14 Banjar, yaitu Br. Pesanggaran, Br. Ambengan, Br. Dukuh Pesirahan, Br. Kepisah, Br. Pande, Br. Karang Suwung, Br. Pitik, Br. Begawan, Br. Sawah, Br. Geladag, Br. Sama, Br. Puseh, Br. Menesa, dan Br. Kaja. Dari data Profil Kelurahan Pedungan tahun 2022, jumlah penduduk di wilayah kerja UPTD Puskesmas IV Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan mencapai 40.402 jiwa, dengan komposisi 21.169 jiwa laki-laki dan 19.233 jiwa perempuan.

Fasilitas kesehatan yang tersedia di UPTD Puskesmas IV Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan mencakup Pelayanan Rawat Jalan, Pelayanan Rawat Inap, Farmasi, Laboratorium, serta berbagai ruang pelayanan seperti ruang konsultasi TB, ruang konsultasi gizi, ruang konsultasi sanitasi, ruang remaja, Klinik VCT/IMS, ruang imunisasi, ruang KB, ruang KIA, ruang Unit Gawat Darurat

(UGD), ruang pelayanan gigi, ruang pelayanan lansia, dan ruang pelayanan umum. Untuk tenaga kesehatan di Puskesmas IV ini, terdapat 1 orang perawat sarjana keperawatan PNS dan 6 orang tenaga kontrak, serta 7 orang tenaga keperawatan ahli madya/DIII PNS dan 2 orang tenaga kontrak.

2. Karakteristik subjek penelitian

a. Analisis Univariate

Pada analisis *Univariate* dibahas mengenai distribusi frekuensi berdasarkan usia dan jenis kelamin balita di Puskesmas IV Denpasar Selatan sebagai berikut.

1) Usia balita

Tabel 4.
Hasil Distribusi Frekuensi Usia pada Balita dengan Kejadian
Diare di Puskesmas IV Denpasar Selatan
Tahun 2025

Usia Balita	Frekuensi	Presentase (%)
< 6 bulan	28	29,5
6 – 12 bulan	45	47,3
1 – 5 tahun	22	23,2
Total	95	100

Berdasarkan hasil yang didapatkan, diketahui bahwa sebagian besar subjek penelitian berdasarkan usia balita berada pada usia balita 6-12 bulan yaitu sebanyak 45 orang (47,3%).

2) Jenis kelamin balita

Tabel 5.
Hasil Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin pada Balita
dengan Kejadian Diare di Puskesmas IV Denpasar
Selatan
Tahun 2025

Jenis Kelamin Balita	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	43	45,3
Perempuan	52	54,7
Total	95	100

Berdasarkan hasil yang didapatkan, diketahui bahwa sebagian besar subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin balita berada pada jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 52 orang (54,7%).

b. Analisis bivariate

Pada analisis *bivariate* dibahas mengenai hasil variabel bebas yakni kualitas fisik sumur gali dan variabel terikat yakni kejadian diare pada pasien balita sebagai berikut.

1) Kualitas fisik sumur gali

Hasil penilaian terhadap kualitas fisik sumur gali didapatkan berdasarkan skor yang didapatkan dari hasil jawaban responden pada lembar kuisioner. Terdapat 11 pertanyaan pada formulir inspeksi sumur gali yang berisi 2 jawaban Ya dan Tidak. Skor risiko kontaminasi dikategorikan sebagai rendah dengan skor <25%, sedang dengan skor 25%-50%, tinggi dengan skor 51-75% dan sangat tinggi dengan skor >75%.

Berikut ialah hasil observasi dan penilaian selama studi dengan tabel berikut

Tabel 6.
Hasil Distribusi Frekuensi Kualitas Fisik Sumur
Gali di Puskesmas IV Denpasar Selatan
Tahun 2025

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	0	0,0
Sedang	4	4,2
Tinggi	41	43,2
Sangat tinggi	50	52,6
Total	95	100

Berdasarkan hasil yang didapatkan, diketahui bahwa sebagian besar kualitas fisik sumur gali di Puskesmas IV Denpasar Selatan berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 50 sumur gali (52,6%), tinggi sebanyak 41 sumur gali (43,2%) dan sedang sebanyak 4 sumur gali (4,2%).

Dari hasil observasi untuk mengetahui permasalahan keadaan kualitas fisik sumur gali yang paling dominan di Puskesmas IV Denpasar Selatan, disajikan dalam bentuk tabel yaitu sebagai berikut:

Tabel 7.
Hasil Permasalahan Kualitas Fisik Sumur Gali Paling Dominan di Puskesmas IV Denpasar Selatan Tahun 2025

Soal	Ya		Tidak	
	Jumlah	Presentase (%)	Jumlah	Presentase (%)
1	2	3	4	5
(Jarak)	89	93,7	6	6,3
(Letak)	58	61,1	37	38,9
(Pencemar)	47	49,5	48	50,5
(Pembuangan)	37	38,9	58	61,1
(Kerusakan)	42	44,2	53	55,8
(Keamanan)	30	31,6	65	68,4
(Lebar)	35	36,8	60	63,2
(Dinding)	33	34,7	62	65,3
(Retakan)	40	42,1	55	57,9
(Kebersihan)	37	38,9	58	61,1
(Perlindungan)	31	32,6	62	67,4

Berdasarkan tabel 7 diatas, dapat disimpulkan sebagian besar terdapat 89 sumur gali (93,7%) yang jarak sumur dengan jamban diatas 10 meter, 58 sumur gali (61,1%) yang memiliki pembuangan air dengan baik, 65 sumur gali (68,4%) dinding sumur gali dalam keadaan tidak retak dan tidak terlalu rendah, 58 sumur gali (61,1%) dengan tali dan ember yang bersih dan baik.

2) Kejadian diare pada pasien balita

Hasil penilaian terhadap kejadian diare pada pasien balita didapatkan berdasarkan skor yang didapatkan dari hasil jawaban responden pada lembar kuisioner. Terdapat 7 pertanyaan pada formulir inspeksi kejadian diare pada balita yang berisi 2 jawaban Ya dan Tidak. Skor kejadian diare pada balita dikategorikan sebagai ada dengan skor <50% dan tidak ada dengan skor >51%.

Berikut adalah hasil observasi dan penilaian selama penelitian dengan tabel berikut:

Tabel 8.
Hasil Distribusi Frekuensi Kejadian Diare pada Pasien
Balita di Puskesmas IV Denpasar Selatan
Tahun 2025

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Ada Diare	8	8,4
Tidak Diare	87	91,6
Total	95	100

Berdasarkan hasil yang didapatkan, diketahui bahwa sebagian besar kejadian diare pada balita di Puskesmas IV Denpasar Selatan

berada pada kategori tidak ada diare sebanyak 87 balita (91,6%) dan ada diare sebanyak 8 balita (8,4%).

3. Hasil analisis data

Analisis *bivariate* menunjukkan hasil yang menjawab hipotesis. Uji hubungan yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara kualitas fisik sumur gali dengan kejadian diare pada balita adalah *chi-square*.

Tabel 9.
Hasil Uji Hubungan antara Kualitas Fisik Sumur Gali dengan Kejadian Diare pada Pasien Balita di Puskesmas IV Denpasar Selatan Tahun 2025

Kualitas sumur gali	Kejadian diare pada pasien balita			Total	Nilai <i>p-value</i>	CC
	n	N	N	n		
Rendah	4	0	0	4	0,000	0,634
Tinggi	4	26	11	41		
Sangat Tinggi	0	14	36	50		
Total	8	40	47	95		

Berdasarkan hasil analisis mempergunakan uji *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kualitas fisik sumur gali dan kejadian diare pada pasien balita di Puskesmas IV Denpasar Selatan. Untuk mengukur kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut, dilakukan perhitungan Koefisien Kontingensi (CC) yang menghasilkan nilai 0,634. Nilai ini mengindikasikan bahwa hubungan antara kualitas fisik sumur gali dan kejadian diare pada balita tergolong kuat.

B. Pembahasan

1. Kualitas Fisik Sumur Gali Pada Pasien Balita di Puskesmas IV Denpasar Selatan

Hasil studi menunjukkan sebagian besar kualitas fisik sumur gali di Puskesmas IV Denpasar Selatan berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 50 sumur gali (52,6%), tinggi sebanyak 41 sumur gali (43,2%) dan sedang sebanyak 4 sumur gali (4,2%). Hal ini sejalan dengan penelitian H.Simanullang & Nanda (2018) dengan hasil studi pada 62 subjek studi yang sebagian besar responden mengalami kondisi fisik sumur gali berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 49 orang (79%) dan kategori rendah 13 orang (21%). Studi lainnya yang mendukung yaitu menurut Penelitian lainnya yang mendukung yaitu menurut Kurniati et al (2023) dengan jumlah sampel 90 orang didapatkan hasil sebagian besar berada pada kategori yang tinggi yaitu sebanyak 68 orang (75,6%) dan kategori rendah sebanyak 22 orang (24,4%).

Menurut kualitas fisik air bersih atau air minum yang ideal harus jernih, tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau, serta bebas dari bakteri patogen dan zat-zat berbahaya bagi kesehatan manusia. Untuk mencegah peningkatan penyebaran penyakit yang disebabkan oleh air, penting dilakukan pemantauan kualitas air secara berkala serta memperhatikan konstruksi sarana penyediaan air bersih. Sumur gali ialah jenis sumur yang paling umum dan banyak digunakan oleh masyarakat kecil dan rumah tangga untuk mendapatkan air tanah sebagai air minum. Air dari sumur gali berasal dari lapisan tanah yang relatif dekat dengan permukaan, sehingga sangat rentan terhadap kontaminasi melalui rembesan.

Rembesan ini biasanya berasal dari tempat pembuangan kotoran manusia dan hewan, serta limbah sumur itu sendiri, yang disebabkan oleh lantai atau saluran limbah yang tidak kedap air. Kondisi konstruksi sumur dan cara pengambilan air juga bisa menjadi sumber kontaminasi, seperti sumur dengan konstruksi terbuka dan pengambilan air mempergunakan timba. Sumur dianggap memiliki tingkat perlindungan sanitasi yang baik jika tidak terjadi kontak langsung antara manusia dengan air di dalam sumur.

Peneliti berpendapat bahwa banyaknya sumur gali yang tidak memenuhi standar kualitas menyebabkan tingginya risiko pencemaran air pada sumur tersebut. Kerentanan ini berdampak pada menurunnya kualitas air yang dihasilkan, baik dari segi fisik, kimia, maupun bakteriologis. Ketidakmampuan konstruksi sumur gali memenuhi standar kualitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya ialah rendahnya pengetahuan pemilik sumur mengenai dampak buruk konstruksi yang tidak sesuai standar. Selain itu, kondisi ekonomi masyarakat yang mempergunakan sumur gali sebagai sumber air juga menjadi faktor penting, karena pembuatan sumur dengan konstruksi yang memenuhi standar kualitas memerlukan biaya yang tidak sedikit.

2. Kejadian Diare Pada Pasien Balita di Puskesmas IV Denpasar Selatan

Hasil studi menunjukkan sebagian besar kejadian diare pada balita di Puskesmas IV Denpasar Selatan berada pada kategori tidak ada diare sebanyak 87 balita (91,6%) dan ada diare sebanyak 8 balita (8,4%). Hasil ini mendukung studi Kurniati et al (2023) dengan jumlah sampel 90 orang didapatkan hasil 56 balita (62,2%) berada pada kategori tidak ada diare dan sebanyak 34 balita (37,8%) berada pada kategori ada diare. Studi lainnya yang mendukung ialah H.Simanullang & Nanda (2018) dengan hasil studi pada 62 subjek studi yang sebagian besar responden mengalami tidak ada diare sebanyak 35 balita (56,5%) dan ada diare sebanyak 27 balita (43,5%).

Menurut Iryanto et al (2021) banyak faktor yang dapat menyebabkan seorang balita mengalami diare, tidak hanya karena kualitas sumur gali namun pengelolaan sampah dan air limbah juga termasuk ke dalam faktor penyebab diare pada balita. Faktor lainnya dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan gizi sang balita karena akan akan berhubungan dengan pengetahuan dan perilaku manusia serta kualitas pelayanan kesehatan, hal ini berpotensi memicu terjadinya diare. Oleh sebab itu, pentingnya untuk ibu memperhatikan hal-hal yang dominan yang dapat menyebabkan terjadinya diare pada anak sehingga kejadian diare dapat dicegah dan dikelola dengan baik sehingga menghasilkan anak-anak balita yang sehat dan tidak mudah sakit.

Peneliti berpendapat pentingnya air bersih, sanitasi yang baik, serta kebiasaan mencuci tangan yang benar sebagai pencegahan utama terhindarnya balita dari penyakit diare. Selain itu, pengetahuan ibu tentang diare juga memengaruhi perilaku pencegahannya, sehingga perlu adanya upaya peningkatan pengetahuan kesehatan masyarakat. Sanitasi yang baik, ketersediaan air bersih, serta pembuangan limbah yang benar secara signifikan terkait dengan kejadian diare menunjukkan bahwa perlakuan yang tidak tepat dapat memicu risiko diare pada balita.

3. Hubungan Kualitas Fisik Sumur Gali dengan Kejadian Diare pada Pasien Balita di Puskesmas IV Denpasar Selatan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji chi square, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas fisik sumur gali dengan kejadian diare pada pasien balita di Puskesmas IV Denpasar Selatan. Untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut, dilakukan perhitungan *Coefficient Contingency* (CC) yang menghasilkan nilai 0,634. Nilai ini mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara kualitas fisik sumur gali dan kejadian diare pada balita.

Dari hasil yang didapatkan, diperoleh informasi bahwa mayoritas kualitas fisik sumur gali di Puskesmas IV Denpasar Selatan berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 50 sumur gali (52,6%), tinggi sebanyak 41 sumur gali (43,2%) dan sedang sebanyak 4 sumur gali (4,2%). Hal ini menunjukkan bahwa jika kualitas fisik sumur gali sangat tinggi maka kejadian diare pada pasien balita baik.

Hasil studi ini sejalan dengan temuan H.Simanullang & Nanda (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara penggunaan sumur gali dan kejadian diare, dengan nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$. Analisis risiko menunjukkan nilai *Prevalence Ratio* (PR) sebesar 6,898, yang berarti bahwa responden dengan kondisi fisik sumur gali yang memiliki risiko tinggi memiliki kemungkinan 6,8 kali lebih besar mengalami diare dibandingkan dengan responden yang mempergunakan sumur dengan konstruksi berisiko rendah.

Sarana penyediaan air bersih yang tergolong berisiko tinggi ialah fasilitas dan struktur fisik sumber air yang tidak memenuhi standar kesehatan, seperti tidak adanya perlindungan terhadap potensi pencemaran dari lingkungan sekitar. Kondisi ini meningkatkan kemungkinan terjadinya diare akut dibandingkan dengan penggunaan sarana air bersih yang tergolong berisiko rendah. Tingginya risiko pada sarana air bersih menjadi salah satu faktor yang berperan dalam timbulnya kasus diare akut. Sumur sebagai salah satu sumber air bersih sangat rentan terhadap pencemaran, sehingga dapat memperbesar peluang penularan penyakit seperti diare. Hal ini disebabkan karena air sumur berasal dari lapisan tanah yang relatif dekat dengan permukaan, sehingga lebih mudah terkontaminasi (H.Simanullang & Nanda, 2018).

Peneliti berpendapat bahwa air ialah sumber daya alam yang memiliki peran krusial dalam menunjang kehidupan manusia maupun makhluk hidup lainnya. Karena fungsinya yang vital, kondisi air dipengaruhi dan sekaligus memengaruhi berbagai aspek lingkungan. Jika pemanfaatan air tidak disertai pengelolaan yang tepat dan bertanggung jawab, maka dapat menimbulkan kerusakan terhadap sumber daya air itu sendiri. Kualitas fisik air yang baik akan berdampak pada rendahnya angka kejadian diare. Sebaliknya, apabila air memiliki karakteristik fisik yang

buruk seperti berbau, berasa, berwarna, keruh, serta memiliki pH di luar kisaran normal (kurang dari 6,5 atau lebih dari 8,5), maka risiko pencemaran oleh mikroorganisme penyebab penyakit, khususnya diare, menjadi lebih tinggi. Bakteri seperti *Salmonella*, *Shigella*, *Escherichia coli*, dan *Yersinia* ialah contoh patogen yang sering ditemukan dalam air dengan kualitas fisik yang tidak memenuhi standar. Oleh karena itu, kualitas fisik air memiliki peran penting dalam menentukan tingkat kejadian diare pada balita (Kurniati et al., 2023).

Kelemahan peneliti yaitu studi ini mempergunakan beberapa sampel sehingga studi ini menggambarkan kejadian yang berlangsung pada waktu bersamaan pada beberapa sampel, sehingga memungkinkan terjadinya perubahan diluar sampel yang lain.